SEDUCE FOR Love

Book 5

Copyright © 2020 by Irie Asri
Penulis : Irie Asri
Editor : Irie Asri
Cover : Irie Asri

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

MB

Tiga Pluh Enam

Oh, katakan ini bukan lah mimpi buruk. Atau pun sejenis kesialan. Rose tidak tahu bahwa dampak dari kejujurannya tentang kehamilan akan lebih buruk dari sebelumnya.

Alex semakin melarangnya melakukan ini dan itu. Bahkan ketika ia ke kamar mandi pun. Alex dengan setia mengekor di belakang tubuh Rose lalu

MB

menunggu ia menyelesaikan acara buang air kecil atau besarnya.

Demi Tuhan, ia hanya hamil, bukan sedang mengidap penyakit serius.

Rose mendengus. Melihat Alex mengekor lagi seperti anak ayam yang membuntuti ekor induknya. Rose lumayan jengah dengan tingkah Alex, dengan sekali helaan napas Rose memutuskan untuk berbalik,

MB

menatap Alex dengan tatapan tajam.

"Bisakah kau keluar?" ucap Rose memuntahkan ketidaksukaannya.

Dan sialnya Alex malah balik bertanya tanpa Rasa bersalah. "Memangnya kenapa?"

Rose menghela napas lagi, mencoba lebih bersabar. Mungkin ini ujian.

MB

"Aku ingin mandi. Apa kau tidak terganggu mengekor seperti itu?!"

"Aku hanya takut terjadi sesuatu pada bayiku."

Oh, Shit!

Rose benar-benar jengkel. Sungguh, sifat posesif Alex begitu sangat menyebalkan. Rose langsung berkacak pinggang menatap Alex.

"Demi Tuhan Alex. Usia kandunganku baru 4 minggu dan

MB

itu pun aku memberitahu kehamilan ini satu minggu yang lalu. Seharusnya kau tidak bereaksi berlebihan seperti ini."

Alex terdiam. Dia sangat tahu Rose cukup terganggu dengan ulahnya. Alex hanya takut kecerobohan yang ada di diri Rose akan mengakibatkan hal buruk terjadi. Sebagai suami ia harus menjaga kehamilan Rose dengan baik bukan?

"Maaf aku terlalu berlebihan. Tetapi aku benar-benar takut jika

MB

terjadi sesuatu padamu dan bayiku," ucap Alex bernada bersalah. Dan Rose cukup tersentuh dengan permintaan maaf Alex yang barusan di muntahkannya.

Ini adalah permintaan maaf pertama yang Alex ucapkan padanya. Walaupun sikapnya dalam minggu ini sangat menyebalkan. Tetapi seharusnya Rose mengerti bahwa itu hanyalah sebagian kecil perhatian Alex yang

MB

ditumpahkan pada kehamilannya.

Harusnya Rose senang, bukan uring-uringan seperti ini.

Tetapi Rose juga butuh waktu privasi. Tidak seharusnya Alex mengikuti semua kegiatannya termasuk mengikuti langkahnya sampai ke dalam kamar mandi. Menurut Rose itu sangat mengganggu.

Rose mulai menjelaskan lagi agar setidaknya Alex mengerti

MB

dengan kondisi sekarang yang bisa dibilang ia baik-baik saja.

"Aku suka kau sangat antusias dalam menjaga kehamilanku seperti ini. Tapi saat ini aku benar-benar baik-baik saja. Jadi tolong, jangan khawatir." Rose menatap Alex serius. "Dari pada kau terus membuntutiku dan hanya melihatku mandi di dekat pintu. Lebih baik kita mandi bersama, terlebih sebentar lagi kau juga harus berangkat kerja kan?"

MB

Penjelasan Rose tentang waktu yang terbuang percuma hanya untuk melihat tubuh moleknya mandi memang ada benarnya, lebih baik ia memanfaatkan waktu untuk ikut mandi bersama. Dia bisa menjaga Rose dan tidak perlu lagi khawatir akan terlambat bekerja. Namun sekali lagi, pikiran Alex saat ini terlalu buram oleh nafsu. Ia takut jika mereka telanjang di bawah guyuran shower yang sama akan membuat ia hilang kendali dan

MB

nekat menyalurkan nafsu bejatnya pada tubuh Rose.

Tidak boleh! Rose sedang hamil. Dan Alex harus menjaga waktu kegiatan mengasyikkan itu. Agar ia tidak melakukannya terlalu sering. Demi kebaikan bayi mereka. Dengan cepat Alex menggelengkan kepala sebagai penolakan.

"Jika aku ikut mandi bersamamu bisa-bisa nafsuku malah menghancurkan kehamilanmu."

MB

Wajah khawatir Alex sangat terlihat jelas dan Rose malah mendengus mendengar semua itu. Kenapa laki-laki ini menyebalkan sekali.

"Yasudah kalau begitu tahan nafsu bejatmu."

"Kau tau aku buruk menahan nafsu."

"Jika kau menyayangi bayi ini. Kau pasti bisa menahannya."

"Aku tidak bisa Rose."

MB

"Ayolah, kau pasti bisa."

Seolah ditakdirkan untuk jatuh di bawah godaan wanita liar ini. Dengan terpaksa Alex mengangguk pasrah sebagai tanda bahwa lelaki itu kalah dalam perdebatan ini.

Rose tersenyum senang. Sebelum melanjutkan acara mandinya ia terlebih dahulu mengecup bibir suaminya. Kemudian bergegas menarik tangan kekar lelaki itu untuk ikut

MB

bersamanya, masuk ke dalam kamar mandi.

***

Suasana hangat menyelimuti ruang lembab tersebut. Kehangatan ini terjadi karena interaksi dua sejoli yang sedang berendam di dalam bathtub. Tidak ada seks sesuai apa yang mereka perdebatkan tadi. Alex berhasil menahannya sampai detik ini.

MB

"Kau mau anak laki-laki atau perempuan?"

Pertanyaan Rose masih menjadi topik utama dalam menemani kegiatan mandi mereka. Rose terduduk nyaman di atas pangkuan Alex. Dan lelaki itu sibuk menyabuni tubuh atasnya.

Menelusuri kulit tubuh Rose dengan telapak tangannya sendiri. Itu memberikan kepuasan tersendiri untuk Alex, merasakan tekstur lincin kulit

MB

putih Rose ketika disabuni. Ya, walaupun adik kecilnya sudah merintih di bawah sana sedari tadi. Namun Alex tidak berniat melakukan hal kotor untuk menyalurkan nafsu yang merintih ingin dipuaskan. Alex meyakini ia sangat menyayangi bayinya, jadi dia harus kuat dan menang melawan nafsu, membuktikan pada Rose bahwa saat ini dia serius ingin menjalani kehidupan yang baik bersama keluarga kecil mereka nanti.

MB

"Mau laki-laki atau pun perempuan tetap saja aku pasti menginginkan mereka."

Rose refleks tersenyum mendengar jawaban Alex, sepertinya Alex benar-benar tobat, dan benar-benar sudah jatuh tersungkur ke dalam pesonanya. Dan itu membuat Rose sangat senang.

"Tentu saja kau harus menerima mereka. Bayi ini kan anakmu."

MB

Alex mengangguk menanggapi ocehan Rose. Tangannya yang sedang menyabuni tubuh Rose turun dan berhenti tepat di bongkahan kenyal milik Rose. Alex sempat menelan salivanya saat telapak tangannya membelai permukaan yang menggantung. Namun ia tetap mencoba bertahan agar tidak tergoda tubuh molek seorang Rose sedikit pun.

"Alex."

MB

Suara Rose berhasil membuyarkan fantasi liar Alex terhadap payudara sekal istrinya. Lelaki itu mulai fokus kembali, mendongak menatap Rose.

"Hm?"

Rose memperbaiki posisinya. Mengalungkan lengannya di leher Alex, menempelkan dada kenyalnya di dada bidang lelaki itu lalu menyimpan dagunya di bahu. Posisi paling nyaman yang ditemukan Rose pada tubuh Alex adalah bahu lelaki itu yang lebar.

MB

"Hari ini apa aku boleh keluar?"

Pertanyaan dari Rose membuat kening Alex mengerut.

"Mau ke mana?"

Rose terlihat berpikir sejenak sebelum memuntahkan kata. "Aku ingin bertemu teman-temanku. Hari ini hari terakhir mereka berlibur di sini."

Sebenarnya Angel dan Tiara sudah pulang tiga hari sebelumnya. Namun Rose tidak

MB

punya bahan lain untuk berbohong. Ia tidak mungkin memberitahu Alex bahwa ia akan menemui orang misterius yang mengiriminya pesan beberapa waktu lalu.

"Aku bosan terus dirumah," lanjut Rose terdengar memelas.

Alex tidak ingin menyetujui ini. Ia takut Rose akan mencicipi hal yang berbahaya seperti minuman keras dan hal buruk lainnya. Itu sangat tidak baik untuk kehamilan. Tetapi tetap

MB

saja saat mendengar suara memohon dari istrinya mau tidak mau Alex pun menyetujui keinginan itu.

"Kau boleh pergi. Tapi dengan syarat."

Kening Rose mengerut. "Syarat?"

Alex mengangguk. Mulai kembali menyabuni punggung mulus wanitanya. "Tidak boleh main di club dan tidak boleh mengonsumsi alkohol."

MB

Mendengar syarat yang diucapkan Alex membuat Rose langsung mengangguk menyanggupi. Tidak masalah. Setelah hamil Rose sudah tidak mengonsumsi minuman laknat tersebut. Dia juga seorang ibu. Tidak mungkin ia melakukan hal yang akan membahayakan bayinya sendiri.

Terlebih bayinya sangat mendukung ibunya, kehamilan ini tidak menjadikan Rose keluar masuk kamar mandi untuk

MB

memuntahkan ususnya seperti wanita hamil lain. Lambung Rose masih sangat baik sampai hari ini. Tidak ada *morning sickness* yang parah.

"Aku janji tidak akan main di club dan minum alkohol," ucap Rose antusias.

Dan Alex melanjutkan ucapannya. "Dan satu lagi, tidak boleh pulang malam. Karena jam 7 malam nanti aku akan menjemputmu untuk pertemuan keluarga."

MB

Rose sontak melepaskan pelukan di leher Alex menatap suaminya penuh tanya.

"Pertemuan keluarga?"

"Ya, untuk memberitahukan kabar kehamilanmu."

Ah Rose mengerti. Alex pernah mengatakan rencana pertemuan ini sebelumnya. "Apa Ayah juga akan ikut?" Mengingat waktu ayahnya begitu sibuk dalam menjalankan perusahaan. Rose berpikir Tuan Adams tidak

MB

akan ikut dalam pertemuan keluarga ini.

"Beliau ikut. Dia sudah menyisihkan waktunya untuk datang ke sini nanti malam. Ku harap kau tidak terlambat pulang."

Mendengar kabar ayahnya akan datang Rose semakin senang. Iya tersenyum semringah.

MB

"Tentu saja aku tidak akan terlambat. Terima kasih suamiku."

Dan Alex lagi-lagi hanya bisa terpaku. Saat Rose mengecup kilat bibirnya kembali tanpa peringatan.

Membuat jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

MB

Tiga Puluh Tujuh

Rose masih setia menunggu ditemani segelas minuman segar, mengobati rasa haus yang menjalar di tenggorokannya. Sebenarnya waktu yang dijanjikan pada pertemuan ini berdurasi satu jam lagi. Namun Rose memilih pergi sekarang. Agar ia bisa sedikit lebih bersantai dan menikmati makanan enak di restoran ternama.

MB

Meja nomor 13 Rose pilih untuk pertemuan mereka. Walaupun sebenarnya Rose tidak tahu bahwa pesan itu hanya iseng semata atau memang benar orang yang mengenalnya. Tidak ada salahnya kan mencari tahu. Terlebih Rose cukup bosan harus terpenjara di dalam mansion megah Alex terus menerus.

Rose menyeruput air dalam sedotan. Menikmati jus *strawberry* yang masih termasuk

MB

ke dalam jenis minuman favoritnya. Matanya fokus pada layar ponsel. Men-stalking akun sosial media milik suaminya. Dan tidak menemukan keanehan apa pun.

Selama mengetahui akun sosial mendia milik Alex, Rose tidak pernah menemukan foto Tee ada di dalamnya. Hanya foto pemandangan, dan kadang foto badan *six pack* nya yang dipertontonkan.

MB

Itu bagus sih. Bagaimana pun Alex adalah laki-laki yang cukup terkenal dalam dunia bisnis. Ia tidak mungkin menyebar aibnya sendiri pada khalayak ramai bahwa orientasi lelaki itu menyimpang. Untungnya lelaki itu bertemu dengan dewi kemakmuran sepertinya, yang tadinya orientasi lelaki itu menyimpang pada akhirnya jadi lurus kan?

Rose tersenyum puas. Dia berencana ingin memberikan

MB

komentar hati untuk foto terbaru Alex namun ia harus tersentak kaget saat suara seseorang menyapanya dari arah belakang.

"Rose."

Suara itu terdengar seperti suara laki-laki. Rose penasaran apakah yang mengajak ia bertemu di sini adalah seorang laki-laki? Bukankah waktu perjanjian masih ada satu jam lagi? Kenapa orang itu datang lebih cepat dari apa yang sudah dijanjikan.

MB

Semakin penasaran Rose mencoba menggerakkan kepala, menoleh ke asal suara. Lalu matanya membulat terkejut menangkap tubuh jangkung seseorang sedang berdiri di sana.

***

"Tee?" ucap Rose tidak percaya. Bahwa ia akan bertemu dengan Tee.

Lelaki itu terlihat cukup berbeda penampilan. Dan Rose

MB

akui Tee semakin tampan dengan potongan rambut barunya.

"Hai, sedang apa di sini?" tanya Tee lalu tanpa perizinan duduk di depan Rose. Wajahnya terlihat senang. Mungkin Tee bahagia bisa bertemu lagi dengan Rose setelah terakhir kali mereka mengalami insiden di mall waktu lalu.

Rose ikut tersenyum, namun satu hal ia tidak bisa menyembunyikan kegugupannya dengan baik. Rose terlihat sangat

MB

kikuk di depan Tee. Tidak sesantai seperti dulu saat mereka bertemu. Bagaimana tidak kikuk, sekarang dia tahu Tee adalah rival terbesarnya dalam memperebutkan hati seorang Alex. Peliharaan Alex selama ini kan adalah Tee.

Rose berdeham, mencoba mengenyahkan kegugupannya. "Aku sedang menunggu seseorang. Ada yang mengajak bertemu di sini. Apakah itu kau?"

MB

Rose bertanya hati-hati. Mungkin si pengirim pesan adalah Tee. Namun ketika melihat wajah kebingungan lelaki itu Rose mengerti bahwa seseorang itu bukan lah Tee.

"Maksudmu? Aku tidak mengerti."

Pertanyaan yang termuntahkan dari mulut Tee sontak membuat Rose langsung menggeleng. "Ah, lupakan saja." cangiran Rose terdengar canggung. "Sedang apa kau di

MB

sini?" lanjutnya dengan pertanyaan.

Sejenak Tee menatap area sekitar, kemudian mengalihkan tatapannya kembali ke arah Rose. "Aku ada pertemuan dengan *client* di sini. Dan tidak sengaja mataku melihatmu. Jadi aku putuskan menghampirimu ke sini. Sudah lama juga kita tidak bertemu. Bagaimana kabarmu sekarang?"

Ah, jadi Tee bukan si pengirim pesan?

MB

"Aku baik," jawab Rose. Ia bingung harus bersikap seperti apa pada Tee sedangkan hatinya masih dongkol mendapati kenyataan bahwa lelaki cantik ini adalah mantan peliharaan suaminya sendiri.

"Kudengar kau sedang hamil."

Mata Rose tiba-tiba membulat. "Kau tau dari mana?

"Alex."

MB

"Jadi dia masih menghubungimu?"

Tee terkekeh keras saat melihat wajah horor Rose. Dia mengibaskan kedua tangannya dengan cepat. "Jangan salah paham Rose. Dia menghubungiku hanya untuk memberitahu kabar kehamilanmu. Sepertinya dia sangat senang."

Oh gay sialan itu! Awas saja kalau dia berani bermain api dengan lelaki laknat ini di

MB

belakangnya. Akan Rose kebiri langsung kemaluannya!

Seolah mengerti dengan gerutuan gaib Rose. Tee langsung melanjutkan ucapannya. "Kau tenang saja. Kami sudah berpisah. Alex sendiri yang memutuskan hubungan kami." tawa Tee merasa sangat lucu melihat ekspresi Rose.

Rose langsung terdiam. Dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Mulutnya seakan kelu, tidak

MB

ada lagi bahan kata-kata untuk dibicarakan.

"Kau tidak marah?" tanya Rose.

Tee mengangkat kedua alisnya. "Kenapa aku harus marah. Justru sudah lama aku ingin menjadi lelaki normal. Berpisah dengan Alex sangat susah, mendapati lelaki itu ingin berubah aku malah merasa senang."

Ucapan Tee masih berlanjut.

MB

"Kesalahan terbesarku adalah patah hati pada seorang gadis dan melampiaskan rasa sakit itu dengan menerima tawaran menjadi kekasih Alex. Padahal aku tau dia juga tidak sepenuhnya *gay*, hanya memiliki trauma masa lalu yang membuatnya membenci wanita."

"Trauma masa lalu?"

"Hm, trauma Alex berasal dari kecerobohan ayahnya sendiri. Dulu saat masih berusia 10 tahun dia pernah di perkosa

MB

seorang wanita penghibur sewaan ayahnya. Sepertinya wanita itu mengidap *hyper sex,* jika sedang *horny* maka ia akan melampiaskan nafsunya pada siapa saja termasuk pada anak di bawah umur. Dari cerita Alex aku bisa menyimpulkan kejadian itu terjadi di rumahnya. Saat ibu Alex sedang tidak ada di rumah.

"Apa?" Rose tidak percaya bahwa Tuan Ben dulu sejahat itu pada keluarganya.

MB

"Maka dari itu dia sangat membenci wanita. Terutama wanita liar. Persis seperti pelacur murahan. Dia sangat membencinya."

Rose termangu dalam diam. Apa karena alasan ini Alex sangat membencinya? Selama ini Rose tidak jauh beda dengan itu. Pakaian dengan potongan rendah, sifat liar, ucapan tidak beda jauh dengan seorang jalang.

MB

"Pantas saja dia membenciku. Mungkin dia berpikir aku pelacur murahan."

Tee terkekeh. "Tapi sekarang dia membuktikan sendiri bahwa kau tidak seperti itu kan? Bahkan saat ini kau berhasil mengandung darah dagingnya."

Ya benar, setelah Alex melakukan hal intim padanya. Lambat laun hati keras itu berubah menjadi lembut. Yang tadinya Alex sangat tidak mengharapkan kehadirannya

MB

malah sekarang sangat diinginkan kehadirannya. Sesuatu yang membuktikan bahwa Alex benar-benar serius ingin berubah. Menerima Rose, dan belajar untuk mencintainya.

"Maaf sebelumnya, apakah kalian pernah melakukan hubungan *sex*?"

Rose meremas kedua tangannya. Bodoh! Sudah jelas pasti mereka pernah melakukannya, melihat dulu bagaimana Alex begitu sangat

MB

terobsesi pada peliharaannya. Nafsu tinggi lelaki itu tidak mungkin hanya berdiam diri tanpa melakukan hal menjijikkan bersama Tee kan?

"Kita pernah melakukan namun hanya sebatas oral. Dan itu pun Alex yang memaksaku untuk melakukannya."

Oh, shit! Dasar lelaki bedebah sialan.

Rose menggigit bibirnya. Ia merasa kesal karena ada bibir lain

MB

yang memanjakan mainan kesukaannya. Dan lebih parah lagi laki-laki itu yang memintanya secara paksa.

Rose memijit keningnya. Oh, sialan sekali mengapa nasib seorang Rose harus semengenaskan ini Tuhan.

Menjadi seorang istri dari *gay* sialan bernama Alex.

Tee terlihat melirik arloji di pergelangan tangannya lalu mendesah. "Waktu mengobrol

MB

sepertinya sudah habis. Pekerjaan sedang menungguku." Tee memperbaiki posisinya.

Rose ikut berdiri ketika Tee ingin beranjak dari meja. Lelaki itu tersenyum tulus pada Rose.

"Selamat atas kehamilanmu Rose. Semoga di lain waktu kita bisa bertemu lagi."

Rose tersenyum. Mungkin membenci Tee adalah hal yang tidak mungkin ia lakukan. Dua lelaki itu hanyalah korban dari

MB

trauma masa lalu yang tidak tahu harus menghapus ketakutan itu dengan cara apa. Sedangkan mereka terus melangkah tanpa pernah berpikir bahwa jalan yang mereka lalui adalah kesalahan.

Rose hanya perlu tersenyum dan membimbing mereka untuk menuju jalan yang lebih baik.

"Terima kasih sudah menceritakan kisah tentang masa lalu kalian."

MB

Tee mengangguk dengan senyuman. "Jangan lupa, kau harus membantuku, kenalkan aku pada wanita Rose."

Rose terkekeh. "Siap. Aku akan mengenalkan wanita tercantik untukmu."

Tee ikut terkekeh asyik. "Yasudah aku pergi."

Rose melambaikan tangannya saat Tee berjalan menjauhi restoran yang ia

MB

tempati. Rose menjatuhkan kembali tubuhnya di kursi.

Dia merasa lega, karena sekarang Alex sepenuhnya adalah milik Rose. Dan tidak akan ada lagi yang bisa merebut lelaki itu dari tangannya.

Rose sudah sangat mencintai Alex. Butuh perjuangan untuk mencapai tahap ini. Bahkan perlakuan kasar Alex dulu masih belum terhapus dari memori otaknya.

MB

Tetapi Rose merasa senang. Pada akhirnya dia yang menang, ada untungnya juga dia terus merayu Alex tanpa rasa lelah. Karena jika tidak dengan merayunya bagaimana Rose bisa membuat lelaki itu jatuh cinta.

Rose melirik jarum jam di tangannya. Kemudian matanya mengedar ke seluruh penjuru restoran.

Sudah terlewat dua menit. Dan sosok yang ingin bertemu dengannya belum menampakkan

MB

diri. Tadinya Rose ingin menyerah, dan mungkin akan memilih berbelanja untuk kehamilannya. Tetapi suara seseorang itu menyentak Rose.

"Maaf, aku terlambat."

Dan ketika ia berbalik. Kedua mata Rose harus terbelalak saat wajah itu yang datang. Wajah tampan yang masih sangat dibenci Rose. Rose tidak mengerti. Mengapa lelaki sialan itu yang muncul.

MB

Mengapa Steven ingin bertemu dengannya?

MB

Tiga Puluh Delapan

Rose sudah mempersiapkan dirinya untuk segera pergi dari tempat yang dijanjikan. Dia tidak mengetahui bahwa yang mengirim pesan adalah Steven. Jika dia tahu sebelumnya Rose tidak akan sudi datang ke sini. Untuk apa ia meladeni pertemuan sialan ini. Tidak ada gunanya. Kebenciannya masih belum musnah. Apa yang di harapkan pada pertemuan kali

MB

ini. Sudah cukup ia dipertemukan dengan manusia bajingan itu satu kali. Rose tidak mau mengulangnya untuk ke beberapa kali.

“Rose, kumohon aku minta maaf atas kesalahanku dulu. Aku punya alasan tolong dengarkan.”

Rose menepis kasar tangan Steven dari pergelangan tangannya. Emosi kembali menguasai diri Rose tidak habis pikir bahwa yang pria sialan ini lakukan dulu pada hatinya

MB

berbuah sebuah alasan. Tidak kah itu mustahil. Ke mana saat Rose terpuruk dengan kabar kematian ibunya. Mencari sosok Steven ke sana ke mari berharap pria itu bisa menghiburnya dari duka. Namun ketika menemukannya Rose merasa menyesal. Karena kedua matanya harus melihat hal menyakitkan itu.

Rose tidak memedulikan lagi Steven, terserah mulut lelaki itu mau memuntahkan

MB

penjelasannya sampai berbuih pun Rose tidak peduli. Yang ia ingin lakukan sekarang pergi sejauh mungkin dari lelaki bajingan ini.

Rose sudah meraih tasnya. Bersiap berdiri sebelum sesuatu terjatuh di atas meja berada di depan Rose, membuat Rose terkejut dibuatnya.

Kalung berukiran bunga mawar?

“Apa maksudmu?

MB

Pertanyaan Rose menggantung diujung lidahnya.

Sebenarnya apa maksud lelaki ini memperlihatkan kalung itu padanya? Seingat Rose kalung itu pernah ia inginkan dulu.

Steven menatap Rose penuh sesal. “Karena aku memperjuangkan kalung ini.”

Kening Rose semakin mengerut. Semakin tidak mengerti, sebenarnya

MB

kebohongan apa yang sedang lelaki sialan ini perankan.

“Dulu aku hanya lelaki bodoh dan miskin yang mengharapkan memberikan sesuatu yang berharga pada pacarnya. Aku melakukan kesalahan itu untuk memperjuangkan kalung ini. Maafkan aku.”

Rose terdiam mencerna kata-kata Steven dalam otaknya. Secuil memory usang kembali hinggap, mengingatkan Rose pada masa lalu. Saat ia begitu

MB

bahagia mempunyai Steven di hidupnya. Walaupun Steven terlahir dari keluarga sederhana namun Rose tetap jatuh cinta pada sosoknya.

Pertemuan mereka berawal dari kelas satu SMA saat Rose tidak sengaja menumpahkan minumannya di kafetaria sekolah ke seragam siswi yang sangat di minati saat itu. Rachel , wanita itu punya reputasi bagus di sekolah. Bersaing dengan Rose, dari kekayaan maupun kepintaran

MB

mereka sama rata, namun satu hal yang membedakan … *penampilan*.

Rachel sebagai sosok tercantik di sekolah sedangkan Rose harus puas dengan julukan gadis cupu di sekolah.

Penampilan itu yang sering membuat Rose mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari teman-temannya. Dia harus pasrah saat Rachel dan teman-teman geng centilnya membalas menumpahkan kembali

MB

minuman pada seragam Rose walaupun Rose sudah beberapa kali meminta maaf karena tidak sengaja menumpahkannya.

Saat itu Rose hanya bisa menangis di atap sekolah sendirian. Di mana orang-orang saat ia dipermalukan, tidak ada satu pun yang mau membantu mengais kesengsaraannya.

Sampai seseorang datang. Mengais tangisan menyedihkan di pipi Rose. Dan dia adalah Steven. Perkenalan mereka

MB

berlanjut sampai sosok itu berlabuh menjadi cinta pertamanya. Dan berakhir menjadi laki-laki pertama yang paling dibencinya.

Rose tersenyum miris mengingat kenangan indah yang diselimuti kehancuran. Hatinya kembali menertawakan mengapa dulu ia harus ditakdirkan bertemu dengan pria semacam itu. Namun dibalik itu semua otak kecilnya mensyukuri, jika bukan karena rasa sakit itu. Rose tidak

MB

mungkin bisa berubah menjadi sekuat ini.

Pergaulan liarnya hanya sebagai pelarian. Rose menyembunyikan luka hatinya melalui duri yang tertancap di jantungnya.

Rose mencoba mengenyahkan bayang masa lalu lalu melirik Steven sinis. “Lebih baik kau pergi dari sini. Dan jangan mengganguku lagi!”

MB

Namun lelaki itu terlihat tidak setuju dengan bentuk pengusiran yang Rose ucapkan.

“Rose," ucapnya, mencegat Rose yang hendak berdiri. “Aku minta maaf Rose, semua itu kulakukan hanya untuk membuatmu bahagia, aku ingin membelikanmu kalung ini.”

Rose menatap Steven dengan kemarahan yang sempurna. “Dan kau mendapatkan kalung itu dari Rachel?" tatapan Rose terlihat

MB

jijik. "Kau pikir dengan kau melakukan hubungan seks bersama Rachel saat masih terikat hubungan khusus denganku akan membuatku bahagia? Hanya orang tolol saja yang berpikir aku akan bahagia!”

Steven menunduk dalam, merasa bersalah. “Maaf.”

“Sebaiknya kau pergi dan bawa kalung murahan itu!”

Rose berdiri dari duduknya. Hendak pergi namun Steven

MB

kembali mencegah kepergiannya.

“Rose kumohon berikan aku satu kesempatan lagi. Aku masih mencintaimu.”

Sial! Emosi Rose kembali dipermainkan.

“Apa kau gila?" Rose menyentak tangan Steven dengan garang. "Aku sudah punya suami.”

Steven tetap keras kepala. Urat malunya sepertinya sudah

MB

terputus, terus merengek pengampunan lalu meminta balikan. Dia pikir Rose adalah seonggok sampah rongsokan yang bebas dibuang dan dipungut kembali.

"Aku tahu kau masih mencintaiku Rose. Kita bisa memulai semuanya dari awal. Aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama dan aku akan bekerja lebih keras lagi untuk memenuhi kebutuhanmu."

MB

Rose hanya mendengus sekaligus tertawa meremehkan mendengar kata-kata itu, sangat terlalu percaya diri sekali. Kata siapa ia masih mencintai laki-laki bejat seperti Steven. Sorry Rose sudah punya Alex sosok yang lebih unggul dari lelaki mana pun.

“Tidak perlu. Karena aku sudah memiliki suami yang bertanggung jawab atas hidupku dan maaf aku mencintai suamiku bukan dirimu.”

MB

“Tapi Rose, aku masih mencintaimu.”

Mungkin mulut beracun laki-laki memang ditakdirkan begini. Sudah jelas sampai sekarang pun lelaki sialan itu masih bersangkutan dengan wanita rubah yang bahkan tidak secantik ujung kukunya sedikitpun. Bagaimana bisa dia mengatakan masih mencintainya.

Dan ingatkan, bahwa otak dewi kemakmuran Rose tidak sebodoh otak dugong. Dia bisa

MB

menangkap kilat mata Steven yang tertarik padanya bukan karena ketulusan tetapi karena perubahan fisik Rose yang jauh beda dengan dulu.

Mungkin saja dulu dia melakukan hubungan laknat itu bersama Rachel karena suka sama suka bukan karena paksaan, mengingat saat itu penampilan Rachel masih unggul dari dirinya.

MB

Dan sekarang lihatlah. Semut kecil pun tahu mana yang lebih cantik dan menarik.

Rose bersidekap. Mengangkat dagunya dengan pongah. “Aku tidak peduli kau masih mencintaiku atau tidak, demi Tuhan itu bukan urusanku. Karena aku tidak punya banyak waktu mengurusi cinta orang lain karena waktuku terlalau sibuk untuk mengurusi cinta suamiku. Termasuk mengurusi seluruh nafsunya. Jadi saranku lebih baik

MB

kau pergi lupakan aku seperti aku yang sudah move on dari masa lalu. Ingat Steven saat ini aku bukanlah Rose yang dulu!”

Rose memuntahkan amarahnya. Sengaja menekan semua kalimat untuk menyakiti hati lelaki itu. Maaf saja Rose yang ada saat ini jauh berbeda, tidak selemah dulu yang hanya bisa menangisi segala kesakitannya. Saat ini Rose mempunyai duri yang tersimpan baik di dalam mulutnya, duri itu

MB

tidak akan segan-segan menikam musuhnya lewat kata-kata.

Rose memutuskan melenggang pergi meninggalkan Steven yang terpaku di belakangnya seorang diri. Ia merasa sangat puas karena sudah menginjak harga diri lelaki itu sedemikian rupa.

Siapa Steven? Beraninya menghancurkan hati seorang Rose.

MB

Dia bahkan bukan tandingan mantan kekasih yang pernah dipacarinya. Berpacaran dengan Steven adalah kesalahan, saat otak bodohnya masih mempercayai orang baik, kesederhanaan dan kesetiaan.

Semua itu *bulshit*!

Rose tadinya masih akan tetap melangkah jika saja seseorang tidak membuat tubuhnya kembali tersentak saat pergelangan tangannya kembali dicekal. Dengan emosi yang

MB

sudah mencapai ubun Rose bersiap ingin berteriak murka jika pelaku tersebut adalah Steven. Ia juga tidak akan segan menjebloskan lelaki sialan itu ke dalam penjara sampai manusia laknat itu jera.

Namun belum sempat sumpah serapahnya keluar, tiba-tiba saja pita suara Rose terasa terputus dari tenggorokan. Mulutnya menganga dan matanya membulat sempurna.

MB

Sosok di depannya bukan Steven tapi …

“A-Alex?”

Tatapan lelaki itu terlihat menyeramkan.

“Apa ini yang di sebut bertemu dengan teman?”

MB

Tiga Puluh Sembilan

Keheningan ini sangat membuat Rose tidak nyaman. Beberapa kali matanya mencuri pandang pada sosok Alex yang sedari tadi masih terfokus pada stir mobilnya. Bahkan sedari tadi ucapan basa-basi Rose sengaja diabaikan lelaki itu. Rose heran mengapa Alex malah memperlakukannya seperti istri yang ketahuan sedang selingkuh?

MB

"Alex, jangan mengabaikanku seperti ini," ucap Rose tak suka.

Dan tetap tidak ada balasan yang menandakan lelaki itu sudah luluh. Rose mendengus, menyebalkan sekali sebenarnya. Namun begitulah sifat laki-laki bila sedang marah.

Rose harus lebih bersabar menghadapi sifat Alex yang sangat kontras dengan sifatnya yang dulu. Saat ini sifat Alex tidak jauh beda dengan sikap para

MB

suami yang sering curiga jika istrinya dekat-dekat dengan lelaki lain.

"Alex..."

Kemudian helaan napas kasar Alex terdengar. "Kenapa kau membohongiku?" tanyanya terlihat begitu jelas bahwa saat ini lelaki itu tengah marah.

Rose langsung terdiam mendengar suara berat Alex. Dia tidak berani lagi menatap ke arah suaminya setelah mendapat

MB

pertanyaan itu. Tatapan lelaki itu kini sedang mengarah ke arahnya dan menatapnya dengan tajam.

Rose gelagapan. "M-maaf, aku memang salah. Tetapi kau jangan salah paham. Aku tidak lebih hanya penasaran dengan sosok yang sering mengirim pesan ke ponselku, dia terus saja mengajakku untuk bertemu."

"Bagaimana jika orang itu berbahaya. Seharusnya kau tidak nekat seperti ini Rose!"

MB

Rose tahu dia salah. Tapi tidak seharusnya Alex membentaknya seperti ini.

"Oke oke, aku salah. Aku tidak akan mengulanginya lagi," tutup Rose mengalah.

Alex hanya melirik Rose sekilas lewat ekor matanya kemudian mendesah pelan. Lelaki itu menangkap kekesalan di wajah wanitanya dan Alex sangat tidak menyukai ekspresi itu.

MB

Padahal Rose sendiri yang membohonginya. Seharusnya yang kesal adalah dia bukan Rose. Tapi mau bagaimana lagi. Benar kata orang-orang. Mood wanita hamil memang cukup menyebalkan. Terlebih Alex tidak mau memperpanjang masalah.

Dia sempat mendengar percakapan Rose tadi. Dan Alex menyukai jawaban wanita itu dalam mempertahankan pernikahannya dari godaan mantan kekasihnya sendiri.

MB

"Jangan diulangi lagi. Aku tidak suka kau dekat-dekat dengan lelaki itu."

Sebenarnya ini salah satu peringatan dari Alex namun mengapa bibir Rose malah melengkung ke atas, seolah sangat menyukai dengan sifat Alex kali ini.

Apa sih susahnya bilang cemburu. Rose tahu Alex sedang cemburu. Tidak usah berkilah.

MB

Dengan senyuman yang bergelayut di ujung bibirnya Rose beringsut memeluk sebelah tangan pria itu yang masih fokus pada stir mobil. Rose menyandarkan kepalanya dengan nyaman di bahu suaminya.

"Ternyata menyenangkan ya dicemburui suami seperti ini."

Alex melirik Rose. Tidak berniat membantah. Dan tidak berniat pula menyingkirkan Rose yang tengah bergelayut manja di

MB

lengannya. Saat ini ia tidak akan menyembunyikan hatinya lagi. Alex mengakui sekarang ia telah jatuh cinta pada Rose. Istrinya yang dulu setengah mati Alex benci.

"Sudah sepantasnya kan suami mencemburui istrinya dekat dengan lelaki lain. Tapi aku suka dengan jawaban pedasmu untuk lelaki tadi. Itu sangat Rose sekali," kekeh Alex.

Rose tiba-tiba merenggangkan pelukan

MB

menatap Alex. "Jadi kau mendengar percakapanku tadi?"

"Semuanya," jawab Alex.

Rose merenggut. "Kenapa kau tidak menghentikanku dari awal?"

"Aku hanya ingin tahu jawabanmu untuk pria tadi. Dan ternyata tidak mengecewakan."

Rose mencibir parah saat mendengar jawaban santai dari mulut Alex. Bisa-bisanya Alex malah membiarkannya berlama-

MB

lama dekat dengan lelaki bajingan itu. Tetapi Rose tidak mau ambil pusing, yang terpenting sekarang Alex tahu bagaimana keadaan hatinya saat ini.

Rose kembali memeluk lengan lelaki itu dan menempel di badannya seperti prangko. Ia memikirkan kata-kata lain untuk mengalihkan pembicaraan. Rose hanya malas jika terus membicarakan seseorang yang sangat dibencinya.

MB

"Sekarang kita mau ke mana?" tanya Rose setelah mendapat pembicaraan yang Bagus.

Jalanan sedang tidak terlalu ramai. Membuat Alex bisa leluasa untuk membalas pelukan Rose dengan sebelah lengannya. Semakin menarik Rose ke dalam pelukan. "Mungkin makan siang. Kau sudah makan?"

"Belum."

MB

"Kalau begitu kita makan siang dulu. Lalu berbelanja pakaian hamil untukmu. Masih tersisa banyak waktu sebelum makan malam dengan keluarga."

"Hari ini kau tidak bekerja?" tanya Rose.

Alex tersenyum. "Untuk hari ini semua pekerjaan di *handle* sekretarisku."

Rose mengangguk mengerti. Dia mengikuti saja apa yang diinginkan lelaki itu. Bagus juga

MB

jika waktu Alex tidak sibuk. Rose jadi punya banyak waktu untuk berduaan dengan suaminya.

***

"Bagaimana setelah makan kita nonton terlebih dulu. Mumpung ada film baru," ucap Rose antusias.

Mereka sekarang sedang berada di dalam kotak lift. Alex memutuskan untuk membawanya ke pusat perbelanjaan elite di kota ini.

MB

Berniat untuk mencari makanan terbaik untuk makan siang mereka.

Alex hanya mengangguk singkat dengan usulan Rose. "Baiklah, tetapi dengan syarat."

Rose langsung mendelik ke arah Alex. "Syarat?" keningnya mengerut.

"Hm, berikan aku ciuman terlebih dahulu."

Rose refleks melotot. Tentu saja ia terkejut saat Alex meminta

MB

ciuman di saat posisi mereka sedang tidak memungkinkan untuk bermesraan seperti ini. "Di sini?"

Pertanyaan Rose diangguki langsung oleh Alex

"Ya, di sini."

"Nanti ada orang yang lihat."

"Kita hanya berdua di dalam lift Rose."

"Tapi..."

MB

"Jika kau tidak mau berarti acara menonton film dihapuskan."

Oh, shit!

Rose menggerutu di dalam hati.

Sejujurnya Alex hanyalah lelaki keras kepala yang sangat suka memaksa. Dengan sedikit seringaian Rose bergegas mendorong tubuh Alex sampai tubuh tegap itu terbentur kaca lift.

MB

"Kau yang meminta," ucapnya.

Lalu sedetik kemudian sisi liar Rose menguar. Menarik dasi lelaki itu dan mencium bibirnya dengan brutal. Kedua tangan Rose merambat mengalung di leher Alex. Sedangkan lelaki itu membalas ciuman Rose tak kalah menggebu. Alex bahkan semakin menarik pinggang Rose untuk membuat tubuh wanita itu menempel sempurna di tubuhnya.

MB

Ciuman mereka masih berlanjut. Mungkin akan terus berlanjut jika saja suara pintu lift yang terbuka tidak ikut campur dalam ciuman panas mereka.

Alhasil Rose langsung melepaskan ciumannya, menyembunyikan urat malunya di dada bidang Alex sedangkan lelaki itu berpura-pura tidak terjadi sesuatu saat mata-mata orang-orang melihat tingkah mereka penuh heran.

MB

Banyak kerumunan yang memasuki kotak lift, sehingga ruangan menjadi sesak. Alex menatap tidak suka pria yang berdiri tepat di sebelah punggung Rose. Sepertinya pria sialan itu sengaja membuat bokongnya dan bokong Rose saling bersentuhan.

Dan yang lebih menyebalkan lagi pria itu mempunyai paras tak kalah tampan dari wajahnya. Dengan helaan napas kasar, Alex segera memindahkan posisi Rose

MB

sehingga bokong Alex lah yang kini menempel di pinggang lelaki itu. Sontak lelaki itu mendelik tidak suka ke arah Alex, lalu menggeser tubuhnya lebih jauh.

Rose yang terkurung tubuh tegap Alex hanya bisa menahan tawa saat melihat wajah suaminya memerah penuh amarah. Kecemburuan Alex benar-benar melewati batas.

Tanpa memedulikan keadaan sekitar, Rose mulai melingkarkan tangannya di pinggang Alex lalu

MB

tersenyum sangat cantik, tinggi badan mereka yang tidak terlalu jauh memudahkan mereka untuk mengunci mata satu sama lain.

Sejenak Alex terdiam, mendengar debaran jantung yang meletup-letup di dalam rongga dadanya.

Sebelumnya ia tidak pernah menyangka bahwa hidupnya akan kalah oleh skenario takdir.

Wanita yang sangat dibencinya kini berubah haluan

MB

menjadi wanita yang sangat dicintainya.

Rose menang.

Rayuan liar dari wanita itu telah mendatangkan cinta pada kehidupan kelam Alex. Rose sudah berhasil merubahnya menjadi pria normal.

Pria yang mencintai wanita.

Seduce for love…

MB

Epilog

Alex masih mengingat dengan jelas, bagaimana pernikahan ini nyaris membuat kepalanya frustrasi akibat tingkah Rose yang begitu sangat menjijikkan di matanya.

Dan Alex sama sekali tidak bisa melupakan hal gila yang pernah ia lakukan pada istrinya. Memaki Rose dengan muntahan kasar dan lebih parah lagi Alex

MB

pernah mendaratkan bekas setrikaan hasil amarah dari telapak tangannya di pipi Rose.

Sungguh, mengingat itu membuat Alex merasa bersalah sampai sekarang. Ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

Sebisa mungkin ia tidak akan lagi menyakiti Rose termasuk buah hati mereka. Alex serius, ia akan menjaga mereka dengan baik.

MB

Dan keseriusan itu terlihat pada malam ini. Di rumah keluarga Zalachenko. Alex sedang terduduk dengan tenang di samping Rose. Ditujahi beberapa pasang mata yang kini sedang menatapnya penuh penasaran.

Pada awalnya Alex cukup percaya diri. Ia akan mengabarkan kabar gembira tentang kehamilan Rose. Namun setelah mata-mata keluarganya, termasuk mata Tuan Adams

MB

terus menuju padanya. Alex menjadi sedikit gugup.

Alex mencoba berdeham sejenak, untuk menghilangkan kegugupannya.

"Apa yang ingin kau bicarakan?"

Seolah bosan dengan kebisuan Alex, Tuan Ben mulai memuntahkan suara. Membuat Alex mau tidak mau harus menjawabnya.

MB

Sebenarnya Alex masih membenci ayahnya, jika bukan karena ulah bejat ayahnya di masa lalu Alex tidak mungkin mendapatkan trauma mengerikan yang membuatnya membenci wanita. Namun Alex berpikir lagi, jika bukan karena ulah ayahnya yang nekat menjodohkan ia dengan seorang wanita tidak mungkin juga ia bisa berakhir di sini bersama Rose.

Terlebih selama ini banyak perubahan yang sudah terjadi.

MB

Entah itu sifat, perlakuan dan cinta. Alex melihat ayahnya sudah bisa memperbaiki kesalahannya, apalagi setelah Stella hadir dalam rahim ibunya, janin itu menjadi obat penawar untuk keluarganya yang nyaris hancur di masa lalu.

“Aku datang kemari karena ingin menyampaikan kabar baik.”

"Kabar baik?" Suara Tuan Adams ikut menyahut. Keningnya mengerut pertanda tidak terlalu

MB

mengerti dengan apa yang diucapkan Alex barusan.

"Ya, kabar bahwa keluarga ini sebentar lagi akan mendapatkan seorang cucu."

"Maksudmu Rose sedang hamil?"

Dan tepatnya hanya suara Jane ibu Alex lah yang langsung mengerti dengan apa yang Alex ucapkan. Alex tersenyum ke arah Jane. Kemudian mengangguk. Kepala Alex mengarah ke arah

MB

samping, lalu sebelah tangannya merambat membelai perut Rose.

"Usianya baru menginjak 4 minggu."

Hening sesaat, semua orang (tidak termasuk Jane) terlihat terkejut dengan kabar yang sedang Alex ucapkan. Alex mengerti mereka terlalu bingung dengan kabar yang sangat cepat ini. Pada awalnya Alex sendiri tidak percaya. Rose bisa hamil secepat ini.

MB

Sedangkan Rose wajahnya masih berseri-seri sedari tadi. Dia sengaja tidak membantu Alex untuk berbicara. Biarkan saja lelaki bertulang lunak ini mengolah otaknya untuk memuntahkan kabar baik ini. Pikiran Rose masih melayang-layang di kejadian sebelum ia berada di rumah keluarga Zalachenko.

Tatapan Rose sedari tadi tertuju di jemari manisnya. Memperhatikan cincin yang

MB

melingkar Indah di sana. Limited edition, berkilauan dan terlihat sangat mahal. Sebenarnya, bukan karena harganya yang setinggi langit.

Hanya saja, Alex memberikan cincin ini dengan kadar keromantisan yang melewati batas. Oh, Rose menjadi seperti seorang putri yang diinginkan seorang pangeran.

Ya seharusnya dari dulu perlakuan seperti ini lah yang Rose dapatkan. Tidak ada yang

MB

bisa menampik pesona seorang Rose. Laki-laki akan tersungkur di bawah kakinya.

Termasuk lelaki bertulang lunak seperti Alex.

"Rose, kau tidak apa-apa?"

Suara lembut Jane mengagetkan Rose dari lamunan. Rose mengerjapkan matanya bingung saat semua mata kini tertuju pada wajahnya.

"Ah, maaf. Saya tidak apa-apa."

MB

"Wajahmu memerah. Apa perutmu sakit?"

Rose melirik Alex yang tengah berekspresi panik. Dalam hati Rose mendengus. Padahal dia sendiri yang membuat wajahnya memerah. Apa dia tidak bisa membedakan wajah bahagia karena jatuh cinta atau wajah menderita karena menahan rasa sakit.

Sungguh menyebalkan sekali lelaki ini!

MB

Rose mencoba tersenyum. Menangkup punggung tangan Alex yang masih bersarang di perutnya.

"Aku baik-baik saja."

"Tapi wajahmu memerah."

"Ini hanya karena udara. Ya, udaranya terasa panas," cengir Rose.

Alex menghela napas. "Yasudah, kau istirahat di kamarku saja."

MB

Sepertinya benar. Lebih baik Rose bersembunyi di dalam kamar lelaki itu sebelum keposesifan Alex kembali dan membuat ia jengkel setengah mati.

"Baiklah, aku akan istirahat."

Tadi terlalu banyak bermain di dalam mall membuat persendiannya sedikit ngilu. Rose bangkit berdiri. Berpamitan pada semua keluarga. Namun sebelum langkah kakinya menuju

MB

tangga. Suara Stella tiba-tiba menyahut.

"Aku antar ya."

Awalnya Rose bingung. Namun melihat gelagat Stella yang terlihat memohon untuk persetujuan membuat Rose tidak bisa membantah. Ia akhirnya mengizinkan Stella untuk ikut bersamanya ke dalam kamar Alex.

MB

Extra Part

"Selamat atas kehamilanmu Rose. Kau pasti senang dengan semua ini."

Rose tersenyum mendengar ucapan Stella. Tangannya masih memasukkan potongan apel hijau segar yang sempat Alex antarkan tadi ke kamarnya.

Sebenarnya Rose tidak mau. Namun bedebah sialan itu

MB

memaksanya untuk memakan buah yang sedikit asam ini. Sudah berapa kali Rose bilang pada Alex. Bahwa ia tidak terjangkit *morning sickness* yang parah.

Tetapi kenapa lelaki itu selalu memperlakukannya seperti wanita hamil yang haus akan buah-buah asam yang menyakiti lambungnya.

Tetapi jika tidak dimakan. Sangat disayangkan karena potongan buah ini hasil dari kerajinan tangan berlian seorang

MB

Alex. Jadi Rose memilih menikmatinya saja. Hitung-hitung menghargai perhatian Alex yang tercurah untuk janinnya.

"Terima kasih. Dan kau benar, aku sangat senang," ucap Rose ramah.

Stella menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang *king size* tepatnya di sebelah Rose. Terduduk nyaman dan memandang Rose dengan senyuman.

MB

"Sepertinya Alex sudah jatuh cinta padamu."

Wajah Rose terlihat berpikir. "Aku tidak tahu. Dia belum pernah mengatakan Cinta padaku." Kemudian Rose mengedikan kedua bahu. "Tapi itu tidak terlalu penting. Yang penting saat ini dia terlihat sangat tergila-gila padaku."

Stella mengangguk senang. Benar juga. Tidak peduli dengan keadaan hati Alex sekarang. Yang pasti saat ini Alex begitu tergila-

MB

gila pada istrinya. Dilihat dari sikap Alex saat ini begitu kontras dengan sifatnya yang dulu.

Stella terlihat mencoba ingin memuntahkan kata lagi, namun ia terlihat cukup canggung saat mengatakannya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu. Tetapi aku tidak tahu harus menceritakan masalah ini pada siapa?"

Rose sontak berhenti mengunyah. Menatap Stella yang

MB

tengah murung di sampingnya. Kening Rose mengerut.

"Ada apa?"

Stella terlihat ragu. "Tapi kau jangan mengatakannya pada siapa pun."

Demi Tuhan Rose menjadi semakin penasaran. Terlebih ia melihat genangan air mata yang timbul di kelopak cantik Stella. Rose cemas, ia takut terjadi sesuatu pada adik iparnya.

MB

"Kenapa menangis? Apa ada yang menyakitimu," tanya Rose khawatir. Ia memilih untuk menaruh piring potongan buah di meja nakas demi memilih meraih Stella. Wanita itu semakin menangis di pelukannya.

"Aku takut Rose.

"Sebenarnya ada apa denganmu? Apa ada yang berusaha menyakitimu?"

MB

Tenggorokan Stella berkarat. "A-aku hamil. Tapi aku tidak tahu harus menceritakan ini ke siapa?"

Refleks Rose tersedak saat mendengar kata-kata Stella. Apa? Hamil?

"Kau tidak sedang bercanda kan?"

"Aku serius."

Rose menganga. Ia tidak pernah berpikir bahwa Stella akan hamil bahkan wanita ini belum punya suami. Dan Rose

MB

masih ingat Stella begitu tidak berpengalaman terhadap kebejatan laki-laki. Bagaimana dia bisa hamil?

"Siapa yang menghamilimu?"

Stella terdiam. Dia terlihat ragu untuk mengatakannya.

"Katakan padaku Stella, biar aku hajar lelaki sialan itu!"

Siapa yang berani memanfaatkan kepolosan Stella demi Tuhan Rose akan mengebiri lelaki itu hidup-hidup. Rose tahu

MB

Stella tidak mungkin berbuat demikian jika tidak di rayu atau di jebak oleh seseorang. Stella adalah wanita baik-baik. Tidak seliar dirinya.

Stella terlihat gugup. "J-Jovan. Jovan yang menghamiliku."

"Apa?!"

"Tolong jangan memarahinya. Ini juga salahku."

Rose masih terkejut dengan ungkapan Stella dan ia dibuat

MB

terkejut kembali dengan pembelaan Stella untuk si lelaki itu dan lebih terkejut lagi mengapa lelaki bejad itu harus Jovan. Si lelaki sialan yang Rose benci sekaligus Rose sayangi.

Oh sungguh, Rose merasa sangat pusing dengan semua ini. Semoga saja bayinya juga tidak ikut terkejut mendengar percakapan mereka saat ini.

"Jovan melakukannya karena aku yang memaksa. Ketika liburan waktu lalu saat kau

MB

bersama Alex. Ada yang menaruh perangsang di minumanku dan Jovan menyelamatkanku dari pria hidung belang,

"Dia membawaku ke hotelnya, kemudian dia membantuku menghilangkan rasa sakit di tubuhku akibat minuman itu."

Oke, Rose sangat mengerti arti dari membantu yang diucapkan Stella.

MB

"Hanya saja aku merasa sangat terhina dan malu sebagai wanita karena dia tidak berbuat lebih pada tubuhku. Ku kira tubuhku tidak termasuk dalam kriterianya. Sehingga ketika pertemuan selanjutnya aku meminta Jovan untuk melakukannya lagi. Dan aku lupa saat itu Jovan tidak pakai pengaman."

"Dan dia melakukannya bersamamu?" tanya Rose marah. Seharusnya sebagai lelaki sejati

MB

Jovan menolaknya bukan mengabulkan keinginan Stella begitu saja. Stella adalah wanita baik-baik. Tidak seharusnya Jovan memperlakukannya seperti itu.

"Awalnya dia menolak namun entah kenapa tiba-tiba dia berbalik dan langsung mencium bibirku dengan brutal. Lalu ... lalu dia me-melakukannya," cicit Stella.

Yang bisa dilakukan Rose saat ini adalah menghela napas.

MB

Keningnya terasa berdenyut mendengar kata-kata Stella. Dari kejadian ini ia bisa menyimpulkan bahwa keduanya sama-sama mau, sama-sama menginginkan. Bukan hak seorang Rose untuk ikut campur memberi pelajaran pada Jovan.

"Apa Jovan tau kehamilanmu?"

Stella menggeleng. "Terakhir melakukan itu kami putus kontak. Aku menghindarinya."

MB

"Di bawah ada Jovan. Dia ikut pertemuan keluarga ini bersama ayahku. Kenapa kau tidak berbicara padanya?"

Stella menunduk. "Setelah kami melakukannya, paginya aku pulang lebih dulu dan menyimpan cek di atas nakas dengan nominal yang sangat tinggi. Sepertinya sekarang dia membenciku karena itu."

Rose menjambak rambutnya frustrasi. "Kenapa kau melakukan

MB

itu? Kau sama saja membayar harga dirinya."

Pantas saja tadi Rose sempat melihat gelagat Jovan dan Stella yang berbeda, tidak seperti biasanya. Lelaki itu pun lebih banyak diam.

"Aku tau aku salah. Aku menyesal," ucap Stella merasa bersalah. Wanita itu juga bingung dengan kehamilannya dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Haruskah ia memberi tahu Jovan.

MB

Bagaimana jika lelaki itu tidak mau menerima anak ini?

Rose mencoba menenangkan Stella. Dia mengusap bahu adik iparnya dengan lembut. "Jangan khawatir, kau masih punya aku. Saranku. Saat ini kau temui Jovan. Bicarakan lah masalah kalian dengan baik. Jika dia tidak mau bertanggung jawab atas kehamilanmu. Aku yang akan memenggal kepalanya langsung!" ucap Rose berapi-api.

MB

Stella tidak bisa menahan lekuk bibirnya untuk tidak tersenyum. Sedikitnya beban yang berada di pundaknya cukup berkurang setelah menceritakan masalahnya pada Rose.

Stella harap anak ini bisa diterima Jovan dengan baik.

Mungkin benar apa yang dikatakan Rose. Ia harus memberitahu Jovan. Karena bagaimana pun janin ini adalah anaknya.

MB

Meskipun ia sudah menginjak harga diri laki itu sedemikian rupa. Tetapi nyatanya Stella tidak bermaksud seperti itu. Saat itu ia hanya merasa bersalah pada Jovan dan takut lelaki itu terpaksa melakukan seks dengannya.

Jadi Stella mencoba memberikan uang untuk mengganti apa yang telah lelaki itu berikan padanya. Mencoba melupakan apa yang sudah terjadi pada mereka.

MB

Namun Stella tidak pernah menyangka bahwa ia akan mengandung darah daging lelaki itu di dalam rahimnya.

MB

Spesial Part

Pukul satu dini hari. Saraf tubuh Rose masih bekerja normal. Kedua matanya masih terbuka, seharusnya di jam seperti ini Rose sudah tenang di alam tidurnya.

Namun ia sama sekali tidak bisa tidur. Otaknya masih memikirkan Stella. Rose bingung apakah ia harus memberitahu

MB

Alex atau tidak tentang kehamilan Stella.

Sangking bingungnya Rose sampai tidak menyadari bahwa Alex sedari tadi belum tertidur, pria itu memperhatikan gelagat istrinya yang cukup berbeda pada malam ini.

Dan ketika Alex bertanya "Memikirkan Apa?" Rose sontak menjerit kaget. Jantungnya terasa lepas dari sangkar. Dia melihat Alex tengah menatapnya

MB

heran di samping tubuh berbaringnya.

Rose mendengus. "Bisakah kau tidak mengagetkanku!"

"Kau melamun Rose?" ucap Alex tidak mau disalahkan.

"Aku tidak melamun."

"Kau kaget saat kutanya. Apa itu tidak bisa dikatakan melamun?"

Rose terdiam. Ia masih ingin bersilat lidah dan menyangkal

MB

tuduhan Alex demi apa pun, tetapi tenggorokannya tiba-tiba mengering, bibirnya kelu. Apa lagi saat ingatannya kembali berlabuh pada ucapan Stella. Jika Alex mengetahui keadaan adiknya entah bagaimana nasib Jovan. Mungkin lelaki itu sudah tidak diberi nyawa. Dan berakhir mati di tangan Alex. Memikirkan itu membuat Rose bergidik ngeri.

"Kau memikirkan apa?" Masih pertanyaan yang sama,

MB

kembali menyadarkan Rose dari lamunan.

Rose refleks menggeleng mencoba memuntahkan kebohongan.

"Aku hanya tidak bisa tidur. Itu saja," ucap Rose.

Pikir Rose Alex akan percaya dan menelan semua kebohongannya dengan cepat. Namun yang terjadi adalah mata Alex kini terlihat memincing.

MB

Menggali kebohongan yang tercetak jelas di kedua matanya.

"Kau berbohong." dan kebohongan itu terbongkar.

Sialan! Kenapa si tulang lunak ini harus menggunakan otak pintarnya sekarang!

"Sedang memikirkan siapa? Mantanmu?"

Pertanyaan dengan nada tidak suka itu menampar gendang telinga Rose. Sangat menyebalkan ketika lelaki itu

MB

salah kaprah dalam mengartikan kebohongan itu. Apa Alex gila? Untuk apa wanita secantik dirinya memikirkan seorang mantan.

Sangat tidak tercatat dalam buku sejarah seorang Rose sedikitpun!

Rose mendelik kesal ke arah Alex. "Kau pikir aku wanita murahan yang masih memikirkan mantan?!" ucap Rose ketus. Dia segera berbalik memunggungi Alex yang kini sudah seratus

MB

persen sadar bahwa mulutnya telah melakukan kesalahan.

Alex beringsut mendekati Rose. "Maaf, aku tidak bermaksud menuduhmu."

"Kau tadi jelas-jelas sudah menuduhku!"

Alex menghela napas. Semakin mendekati Rose, memeluk tubuh wanitanya lewat belakang. Alex mengecup pelipis istrinya dengan penuh kelembutan.

MB

"Oke aku salah. Aku minta maaf. Aku hanya takut kau memikirkan lelaki lain. Aku tidak suka."

"Aku tidak memikirkan lelaki lain."

"Lalu apa yang sedang kau pikirkan?"

Rose kehilangan kata-katanya untuk mencerca Alex. Dia kembali mengingat inti dari permasalahan ini. Kehamilan Stella. Alex adalah orang yang

MB

sangat posesif apalagi menyangkut tentang kebebasan adiknya. Alex pasti tidak akan terima, dan mungkin saja lelaki itu akan berbuat nekat untuk memberi pelajaran pada Jovan.

Walaupun Jovan menyebalkan Rose sangat menyayangi lelaki itu. Rose tidak mau sesuatu yang buruk terjadi pada Jovan. Karena permasalahan ini bukan hanya Jovan yang salah tetapi Stella juga.

MB

Tetapi jika ia berbohong. Alex pasti akan mencurigainya dan lebih parah mencurigai Rose dengan lelaki lain.

Mungkin keputusan terbaik adalah mengatakannya. Jika tidak dicoba sekarang Rose tidak akan pernah tahu ke depannya seperti apa kan.

"Tetapi please kau jangan marah," ucap Rose bernegosiasi. Ia berbalik badan menatap wajah tampan Alex.

MB

Alex hanya mengangkat sebelah alisnya tanda tak mengerti. "Kenapa aku harus marah?"

"Ini tentang Stella."

Kening Alex semakin mengerut. "Stella?"

"Stella hamil. Dan usia kandungannya sama denganku. Menginjak 4 minggu."

"Apa?!"

MB

Seharusnya Rose harus siap dengan segala konsekuensi. Termasuk wajah terkejut Alex yang terlihat menyeramkan di depannya. Rose mencoba untuk menenangkan suaminya. Bergerak mengusap pipi Alex dengan lembut.

"Sudah kubilang jangan marah."

"Siapa yang menghamilinya?"

MB

Rose menggigit bibir bawahnya. Mampus kau Jovan! Urat leher Alex yang menegang itu bukan pertanda bagus.

"Tenangkan dulu pikiranmu oke, semuanya bisa dibicarakan secara baik-baik."

"Apa yang baik-baik dia menghamili adikku Rose!"

"Aku tau tapi yang harus kau lakukan sekarang ... bernapas."

Tunggu sebentar, Alex semakin memicingkan matanya

MB

pada Rose, dia ingin memaki Rose dengan kata-kata kau pikir aku tidak bernapas sedari tadi. Namun ketika sesak di dadanya mulai berkurang Alex mulai berpikir kembali, sepertinya istrinya benar.

Sangking menyeramkan, napasnya pun enggan menemaninya saat marah.

Rose terkekeh, mengecup bibir Alex sekilas. "Kau begitu menyayangi Stella ya sampai

MB

tidak sadar tidak bernapas sedari tadi."

Alex sudah mendapatkan separuh oksigen yang berlarian di dadanya, kemudian ia menarik tubuh Rose sampai tubuh wanita itu menempel sempurna di tubuhnya.

"Stella adik kesayanganku. Aku sangat tahu sifatnya. Tidak mungkin dia bisa hamil jika tidak dipaksa."

MB

Rose mengangguk. "Awalnya aku juga berpikir demikian. Namun semua pemikiran itu salah saat Stella yang menjelaskan sendiri. Bahwa itu atas kemauannya, dan bahkan Stella yang memintanya sendiri."

Alex masih mencerna kata-kata Rose. Sedangkan Rose, ia melihat suaminya terdiam segera menempelkan tubuhnya, menyelinap masuk kedalam rengkuhan tubuh kekar Alex. Dan

MB

mencium bibir lelaki itu dengan nyaman.

Alex yang mendapatkan serangan tiba-tiba dari mulut Rose hanya bisa tersentak, namun ia juga tidak berniat melepaskan ciuman ini. Ciuman yang sangat disukai Alex.

Ciuman menenangkan.

Ketika ciuman itu terlepas Alex bisa melihat tatapan penuh cinta dari Rose.

MB

"Stella sudah dewasa, sudah waktunya dia menentukan kehidupannya sendiri. Dia layak untuk memilih hidup bebas. Aku bisa menyimpulkan bahwa Stella jatuh cinta pada ayah dari bayinya. Dan itu lebih baik dari pada dia hamil karena kebejatan seorang lelaki hidung belang kan?"

Alex masih diam. Masih mendengarkan ucapan Rose.

"Biarkan Stella menyelesaikan masalahnya

MB

sendiri. Aku yakin semuanya bisa diperbaiki."

"Bagaimana jika lelaki sialan itu tidak mau bertanggung jawab?"

"Aku yang akan memenggal kepalanya dengan tanganku sendiri!"

Alex menghela napas. "Baiklah, aku akan mencoba untuk memberi lelaki sialan itu kesempatan. Namun jangan salahkan jika wajah lelaki itu akan

MB

babak belur tepat di hari pernikahannya."

Rose mengulum senyum lalu mengangguk. "Aku akan membantumu, menampar pipinya."

Alex hanya menarik sudut bibirnya menyeringai. "Kau memang layak menjadi istriku."

Tangannya meraih wajah Rose dan menarik kepala wanita itu sampai bibir keduanya bertemu.

MB

Mungkin benar, Stella bukan adik kecilnya lagi yang harus diperlakukan seperti gadis kecil. Wanita itu sudah dewasa. Sudah mempunyai jalan sendiri.

Alex berharap Stella berada pada kisah cinta yang benar. Karena jika terlalu banyak kesalahan niscaya bukan kebahagiaan yang didapat malah sebaliknya, penderitaan sudah siap mencungkil seonggok hati dari kenyataan.

MB

Dan Alex tidak menginginkan itu terjadi.

Adiknya harus bahagia.

Seperti ia yang berakhir bahagia bersama Rose.

Rayuan pantang menyerah dari seorang Rose telah berhasil menjadikannya lelaki yang sedang jatuh cinta.

Cinta pada wanita.

Cinta pada istrinya sendiri.

Seduce For Love…

MB

TAMAT

MB

Dari penulis

Terima kasih banyak untuk readers yang sudah mengikuti cerita seduce for love dari awal hingga akhir. Mohon maaf jika endingnya kurang memuaskan. Semakin saya berusaha untuk menyempurnakan cerita ini malah semakin membuat sakit kepala. Dan akhirnya saya menyadari bahwa saya sedang kena writers block. 😖 dipaksakan pun tidak akan bener.

Jadi saya putuskan cerita SFL tamat sampai di sini saja. Saya akan mencoba mengistirahatkan dulu otak dan kemampuan saya dalam menulis, dan

MB

semoga wabah di Indonesia cepat berakhir, agar saya bisa menulis dan menjalankan ibadah puasa dengan tenang seperti dulu. Dan mungkin untuk yang gantung seperti cerita Jostel akan saya buat ver short storynya seperti kisah Lily di CDL.

Sekali lagi terima kasih untuk keantusiasan Reades terhadap cerita ini.

Salam sayang.

Irie Asri

MB